

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa remaja terjadi kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang cepat (Burns et al., 2017). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja adalah penduduk dalam rentang 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Lain halnya menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah remaja di dunia dalam rentang usia 10-19 tahun diperkirakan ada sekitar 1.2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2015). Di Indonesia jumlah remaja kelompok usia 10-19 tahun menurut Sensus Penduduk 2018 sebanyak 45.121.600 jiwa (BPS, 2019). Menurut Data Sensus Penduduk di Sumatera Barat di tahun 2019 jumlah remaja usia 10-19 tahun adalah 1.008.368 jiwa (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2019). Di Kota Padang jumlah remaja berusia 10-19 tahun di tahun 2017 adalah 174.781 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2018).

Masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan seksualitas. Perubahan hormonal, fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi selama remaja semuanya berdampak pada perkembangan seksualnya (Perry,

Hockenberry, Lowdermilk, & Wilson, 2010). Periode masa remaja biasanya dimulai dengan munculnya ciri-ciri seks sekunder secara bertahap pada usia sekitar 11 atau 12 tahun dan diakhiri dengan penghentian pertumbuhan tubuh pada usia 18 hingga 20 tahun. Remaja di bagi menjadi 3 fase yaitu remaja awal (usia 11 hingga 14), remaja pertengahan (usia 15 hingga 17), dan remaja akhir (usia 18 hingga 20) (Burns et al., 2017).

Masa remaja adalah periode dimana individu mulai mengidentifikasi orientasi seksual mereka sebagai bagian dari identitas seksual mereka yang sedang berkembang (Perry et al., 2010). Di fase remaja awal hormon-hormon seks mulai bekerja dan berfungsi, sehingga mereka sudah mulai mempunyai rasa ketertarikan dengan jenis kelamin tertentu (Diananda, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bailey (2016) subjek mengingat pertama kali muncul perasaan ketertarikan seksual adalah pada saat usia rata-rata adalah 10 tahun. Pada saat ini remaja mengembangkan persahabatan dengan sesama jenis yang kuat dan dapat menyebabkan eksperimen perilaku seksual sesama jenis saat sekilas perasaan seksual muncul (Burns et al., 2017).

Orientasi seksual adalah tingkat ketertarikan individu dengan jenis kelamin tertentu, mencakup ketertarikan emosional, fantasi seksual, perilaku seksual, identitas seksual, dan peran sosial (Kliegman, Stanton, Geme, Schor, & Behrman, 2016). Ada tiga jenis orientasi seksual pada saat ini, yang pertama yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis (heteroseksual), sesama jenis (homoseksual, atau sering disebut dengan gay atau lesbian), dan kedua jenis kelamin (biseksual) (Perry et al., 2010). Dari ketiga jenis orientasi seksual

tersebut yang lazim di masyarakat dan sesuai dengan fitrah manusia adalah heteroseksual (Sinyo, 2016). Homoseksual dan biseksual dianggap sebagai orientasi seksual yang menyimpang, artinya tidak wajar dan tidak sesuai dengan norma agama, hukum dan susila sehingga tidak dapat diterima oleh masyarakat (Abidin, 2017).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Abrori & Qurbaniah, 2017). Artinya perilaku seksual terjadi apabila seseorang memiliki orientasi seksual. Hal ini sangat penting karena dapat terjadi perilaku seksual menyimpang atau beresiko ((Romero-Estudillo, García-García, Luna-del Castillo, Mesa-Franco, & González-Jiménez, 2017). Perilaku seksual menyimpang itu sendiri muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang (Yansyah & Rahayu, 2018).

Banyak hal yang berkontribusi dalam kepercayaan dan perilaku seksual saat ini, salah satunya yaitu media seperti televisi, majalah dan *smart phone* banyak memuat konten seksual yang akan berdampak pada perubahan sikap tentang seks dan gender serta memicuaktivitas seksual secara dini(Collins et al., 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yanti, Firman, dan Rusdinal(2020), dimanadidapatkan hasil dua tema yang mendorong terjadinya perubahan perilaku dan orientasi seksual pada anak yaitu yang pertama perubahan peran keluarga dan yang ke dua perubahan dan penyalahgunaan teknologi.

Peran keluarga menjadi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja, karena dari keluargalah akan terbentuk berbagai karakteristik individu dan keluarga merupakan tempat pertama bagi individu mengenal berbagai peran sosial. Namun pada saat sekarang ini, perubahan zaman mengakibatkan terjadinya perubahan dalam keluarga (Yanti et al., 2020). Misalnya saja kedua orang tua yang terlalu sibuk bekerja akan tidak memiliki waktu untuk bersama anak-anak mereka, jadi mereka tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang untuk anak-anaknya. Banyak orang tua hanya memberikan kebutuhan materi saja kepada anak-anaknya dan memberikan kebebasan tanpa adanya pengontrolan dari orang tua sehingga menyebabkan anak-anak mereka salah dalam pergaulan. Hal ini menyebabkan remaja memiliki potensi orientasi homoseksual. Penelitian membuktikan bahwa pekerjaan orang tua (ayah dan ibu) mempunyai hubungan yang bermakna dengan orientasi seksual pada remaja dengan nilai $P < 0,05$ (Nurhayati & Rosaria, 2017).

Salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi adalah pornografi. Di Amerika Serikat sebanyak 42% anak dengan usia 10 hingga 17 tahun telah melihat pornografi online dan 27% dari mereka melihat dengan sengaja (Collins et al., 2017). Penelitian lain dilakukan di Taiwan pada remaja SMP, didapatkan hasil bahwa 50% remaja telah terpapar konten media seksual pada kelas 8 dan paparan tersebut akan berdampak pada perilaku seks bebas di usia dini, seks tidak aman, dan ganti-ganti pasangan dengan nilai $P < 0,05$ (Lin, Liu, & Yi, 2020). Indonesia sendiri menduduki peringkat ketiga sebagai

negara dengan jumlah pengakses pornografi (Gustina, 2017 dikutip dalam Maisya & Masitoh, 2020). Survei Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2010 dikutip dalam Maisya dan Masitoh (2020) mengungkapkan 97% remaja pernah mengakses materi pornografi dengan sengaja. Hasil temuan KPAI (2014) menunjukkan 90% anak terpapar pornografi internet saat berusia 11 tahun.

Tak hanya pornografi tetapi konten-konten yang berbau Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) juga mulai merambah ke dunia remaja. Konten-konten di media konvensional maupun media online banyak menampilkan tokoh-tokoh yang berperilaku kebenci-bancian yang acaranya dikemas secara menarik dan lucu sehingga menarik para remaja untuk menonton dan mengidolakan tokoh tersebut. Peniruan sikap kebenci-bancian tersebut yang dianggap biasa dan sebagai sebuah lucu-lucuan menjadi melekat dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan & Putra, 2017). Hal ini diindikasikan ikut mendorong peningkatan jumlah remaja laki-laki yang mengalami perubahan identitas gender (Chandra & Wae, 2019).

Fenomena LGBT semakin mengkhawatirkan dikarenakan meningkat setiap tahunnya dan juga pelaku LGBT banyak berkisar umur 15-28 tahun (Annisa & Indrawadi, 2020). Sebanyak 155 juta lebih laki-laki dan wanita terlibat dalam praktik homoseksualitas dalam setiap budaya dan negara di seluruh dunia (Idris, 2016). Sejumlah lembaga survei independen dalam dan luar negeri menyebutkan Indonesia memiliki populasi LGBT 3% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia, dengan kata lain dari 250 juta penduduk

Indonesia, sekitar 7,5 jutanya adalah LGBT(Onhit, 2016 dikutip dalam Hasnah & Alang, 2019). Wakil Gubernur Sumatera Barat Nasrul Abit mengungkapkan angka LGBT di Sumatera Barat yang dikutip dari data hasil tim konselor penelitian perkembangan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) tercatat sampai 18.000 orang(Sumbarprov.go.id, 2019). Kota Padang sendiri menjadi penyumbang kelompok LGBT tertinggi di Sumatera Barat, berdasarkan perkiraan pada tahun 2016 jumlah lelaki penyuka sesama jenis di Padang sebanyak 5.267 orang(Wahyudi, 2018).

Salah satu dampak kesehatan dari masalah perilaku LGBT adalah terjangkitnya seseorang terhadap HIV/AIDS (Yanti et al., 2020). Berdasarkan data profil kesehatan tahun 2018 Dinas Kesehatan Kota Padang, ditemukan kasus HIV sebanyak 447 kasus dan AIDS 103 kasus. Faktor resiko tertinggi dari 447 kasus adalah kelompok LSL yaitu 185 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019). Gambaran kasus HIV/ AIDS menurut kelompok umur berdasarkan profil kesehatan 2018 Dinas Kesehatan Kota Padang, menunjukkan bahwa kasus terbanyak terjadi pada golongan umur 25-29 tahun sebanyak 314 orang, lalu di usia 20-24 tahun sebanyak 85 orang. Data ini secara ilmiah menunjukkan bahwa orang terinfeksi HIV kemungkinan berperilaku beresiko pada 5 hingga 10 tahun sebelumnya. Artinya mereka berperilaku beresiko saat berusia remaja(Kemenkes RI, 2018)

Banyak kasus penyimpangan seksual pada anak dan remaja tersebar di situs berita online. Peneliti menganalisis beberapa kasus diantaranya yaitu

kasus yang terjadi di Tanah Datar pada tanggal 31 Oktober 2016 silam yang dilansir dari *TribunnewsBogor.com*, dimana 14 orang anak berusia 7-10 tahun yang bermain rumah-rumahan yang mensimulasikan peran ayah dan ibu tetapi hingga melakukan adegan malam pertama, yang lebih mengejutkan bahwa 4 diantara anak tersebut pernah melakukan hubungan seksual 4 kali dengan pasangan yang berbeda (Sanjaya, 2016). Kasus lain juga terjadi di Padang pada tanggal 8 Mei 2018 yang dilansir dari *merdeka.com* yaitu remaja berusia 13 tahun yang melakukan tindakan sodomi kepada 2 temannya yang masih berusia 10 dan 6 tahun di bawah kolong jembatan Purus, Kecamatan Padang Barat (Chania, 2018). Hal ini menggambarkan bahwa saat ini anak-anak mengalami krisis perkembangan seksual, dan mereka dapat melakukan tindakan yang bahkan orang dewasa tidak pernah terpikir bahwa anak-anak usia tersebut dapat melakukannya di usianya.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 2 remaja dengan usia 13 tahun di Kecamatan Pauh pada tanggal 31 Maret 2021. Kedua remaja menyatakan bahwa dirinya tomboy. Mereka juga menyatakan bahwa saat ini jika sehari-hari lebih nyaman menggunakan pakaian gaya laki-laki dari pada perempuan tetapi jika akan pergi keluar rumah orang tua selalu meminta anaknya untuk mengenakan pakaian bergaya perempuan. Mereka menyatakan dari orang tua ataupun sekolah sudah mendapatkan pendidikan seksual misalnya tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh dilihat oleh orang dan harus jaga diri serta tidak boleh pacaran. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa

remaja mengalami kebingungan identitas dimana mereka lebih nyaman untuk menjadi tomboy tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan kodratnya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemahaman remaja tentang orientasi seksual di Kota Padang dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Studi Fenomenologi adalah pendekatan untuk menemukan makna pengalaman hidup masyarakat (Polit & Beck, 2010). Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat mengeksplorasi atau menggali lebih dalam terkait pemahaman remaja tentang orientasi seksual. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja awal Kota Padang dengan kriteria, berusia 11-14 tahun yang mulai terdapat tanda-tanda ketidaksesuai gender seperti anak laki-laki yang suka bermain boneka, berdandan seperti perempuan dan anak perempuan yang tidak feminim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa pada usia remaja awal yaitu usia 11-14 tahun hormon seks sudah mulai berkembang, mereka sudah mulai memiliki ketertarikan terhadap jenis kelamin tertentu. Selain itu perkembangan teknologi dan media sosial mempermudah remaja dalam mengakses pornografi serta maraknya kasus penyimpangan orientasi seksual LGBT. Orang tua tidak pernah tahu tentang apa yang ada dalam pikiran para remaja terkait dengan perilaku seksual anak-anaknya. Maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Pemahaman Remaja Tentang Orientasi Seksual Dirinya dan Pandangannya Terhadap LGBT Di Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemahaman remaja tentang orientasi seksual dirinya dan pandangannya terhadap LGBT di Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi arti dan makna orientasi seksual pada remaja awal
- b. Mengeksplorasi sumber-sumber informasi yang membentuk orientasi seksual
- c. Mengeksplorasi pandangan remaja tentang perilaku orientasi menyimpang LGBT

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun rujukan

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, pembanding dan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian untuk perkembangan penelitian keperawatan khususnya keperawatan maternitas

3. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan memberikan informasi kepada guru tentang perkembangan seksual pada remaja awal dan apa yang sebenarnya ada dalam pikiran remaja awal terkait dengan orientasi seksual, guru dapat berperan penting dalam memberikan pendidikan seksual dengan tepat sehingga mencegah anak-anak mereka memiliki orientasi seksual yang menyimpang.

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman berharga dan menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan, sesuai dengan judul yang diangkat yaitu Studi Fenomenologi: Pemahaman Remaja Tentang Orientasi Seksual Dirinya Dan Pandangannya Terhadap LGBT Di Kota Padang.

